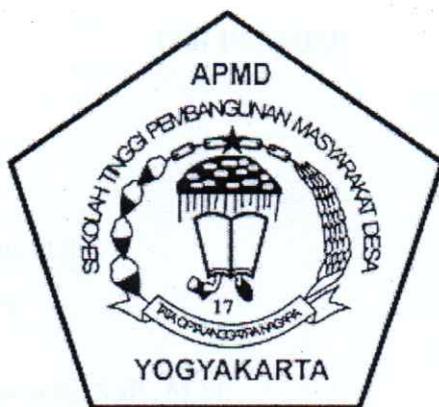


SKRIPSI

**GERAKAN MENGHAPUS STIGMA BURUK MAHASISWA INDONESIA
TIMUR MELALUI POLA KOMUNIKASI CAFE**

*Gerakan Menghapus Stigma Buruk Mahasiswa Indonesia Timur Melalui Pola
Komunikasi Cafe di Yogyakarta*



Disusun Oleh:
Hans Yulias Makabori
Nim: 16530025

Program Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD

2023



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 9 februari 2023
Jam : 12:00 - Selesai
Tempat : Ruang Sidang Skripsi STPMD "APMD"

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Nama : Dr. Yuli Setyowati, M.Si.

Ketua/penguji/pembimbing



Nama : Fadjarini Sulistyowati, S.IP., M.Si.

Penguji Samping I



Nama : Habib Muhsin, S.Sos., M.Si

Penguji Samping II



Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

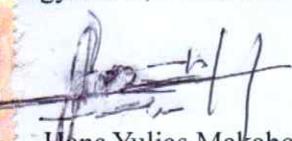

Habib Muhsin, S.Sos., M.Si
NIP : 170230189

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 9 Februari 2023




Hans Yulias Makabori

16530025

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh cinta, kupersembahkan karya sederhana ini kepada semua yang berperan sebagai Orang Tua dalam setiap proses kehidupan ku. Mereka yang penuh kesabaran rela mendedikasikan upah keringatnya kepadaku demi masa depan yang baik. Karya ini juga kupersembahkan kepada “Dia” yang mampu memahami dan menerima semua situasi di dalam proses ini. Semoga dengan keberhasilan ini dapat memberikan kepuasan tersendiri kepada kalian semua. Panjang umur semua perbuatan baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur patut kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang maha Kuasa karena atas pertolongan dan penyertaannya sehingga kita masih diberikan kesempatan untuk menikmati setiap berkat dan anugerah yang telah terjadi di dalam hidup kita sampai dengan saat ini. Pada kesempatan serupa yang diberikan kepada penulis, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan syukur dan terimakasih yang tak terhingga kepadaNya karena pertolongan dan bimbinganNya, penulis telah menyelesaikan karya ilmiah (Skripsi) ini dengan baik tanpa harus menghadapi kendala- kendala yang mematahkan semangat penulis.

Kesempatan ini juga penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah, bahkan pernah terlibat dalam kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis di Cafe Kopi Teko`Su Yogyakarta sebagai lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data terkait isu tentang stigma buruk mahasiswa Indonesia Timur di Yogyakarta. Dimana isu inilah yang menggerakkan penulis sebagai salah satu anak Indonesia Timur yang telah hidup dan berorientasi cukup lama di kota Yogyakarta untuk bergerak dengan penuh harapan dapat menciptakan satu “wajah” baru bagi anak Indonesia Timur di tanah Jawa pada umumnya dan terkhusus di kota Yogyakarta.

Terimakasih juga kepada Dr. Yuli Setyowati, M.Si. sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, beliau yang telah merelakan banyak waktunya untuk membantu dalam memberikan arahan kepada penulis hingga penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kepada Owner Cafe Teko`Su, Abang Fredi Bataona yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian ini di Cafe Teko`Su sampai selesai.

Terimakasih yang tak terhingga juga penulis ucapkan kepada teman-teman *circle* Teko`su ; Mas Arus, Bang Salius, Bang Charles, Ade Iyan, Boam, Om Berti, Om Mesak, Bang Imam dan Bang Mora, Mbak Ayu Wilis, Lensy, serta kalian yang tidak dapat penulis sebut satu per satu namanya. Terimakasih yang tak terhingga kepada sahabat rasa saudara kandung di tanah rantau. Silvester Toni Tokan, Meichris Charmentino Tuhuleruw, Yohanes Dura Wartagung Zo, dedikasi kalian selama berproses bersama penulis di Yogyakarta adalah bagian penting yang memotivasi penulis hingga berada di titik terakhir pada perjuangan di kota Istimewa ini.

Permohonan maaf penulis sampaikan kepada semua orang yang akan mengambil bagian untuk membaca tulisan ini. Apabila terdapat kesalahan atau kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat berharap adanya kritik dan saran-saran terbaik dari kalian semua yang bersifat membangun karena hal itu pasti menjadi acuan bagi penulis untuk lebih memperluas ruang pengetahuan penulis kedepannya. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsi positif yang baru dalam lingkup ilmu pengetahuan.

MOTTO

""Look at your failure as delayed success. Because it is not important for the world to know about your dream.""

("Pandanglah gagalmu sebagai kesuksesan yang tertunda. Sebab tak penting bagi dunia tahu seperti apa mimpimu.")

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
LEMBAR PERNYATAAN.....	3
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	4
KATA PENGANTAR.....	5
MOTTO.....	7
DAFTAR ISI.....	8
DAFTAR TABEL.....	10
Tabel 1.1 : Kebaharuan Penelitian.....	10
Tabel 1.2 : Deskripsi Informan.....	10
DAFTAR GAMBAR.....	11
ABSTRAK.....	12
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Kebaharuan Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Landasan Teori.....	8
G. Kerangka Berpikir.....	17
H. Metode Penelitian.....	18
BAB II	
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	24
A. Sejarah Berdiri Cafe Teko'Su.....	24
B. Bisnis Kopi Sebagai Gerakan Menghadapi Stigma Buruk.....	28
C. Kesadaran Ekonomi Dalam Kesadaran Kemanusiaan.....	31
BAB III	
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Deskripsi Informan.....	33

B. Sajian Data.....	34
1. Strategi Komunikasi Cafe Teko'Su Dalam Menghadapi Stigma Buruk.....	34
2. Usaha Cafe Teko'su Dalam Menghadapi Stigma Buruk.....	46
C. ANALISIS DATA.....	54
1. Strategi Komunikasi Cafe Teko'Su Dalam Menghadapi Stigma Buruk.....	54
2. Usaha Cafe Teko'Su Dalam Menghadapi Stigma Buruk.....	57
 BAB IV	
PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60
LAMPIRAN.....	64
A. Panduan Wawancara Penelitian.....	64
B. Transkrip Data Wawancara.....	65
C. Foto Observasi dan Dokumentasi Penelitian.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Kebaharuan Penelitian.....	4
Tabel 1.2 : Deskripsi Informan.....	6

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kerangka Pikir Penelitian.....	17
---	----

ABSTRAK

STPMD “APMD” Yogyakarta

Program Studi : Ilmu Komunikasi
2023.

Nama : Hans Yulias Makabori (16530025)

Judul Skripsi : Gerakan Menghapus Stigma Buruk Mahasiswa Indonesia Timur
Melalui Pola Komunikasi Cafe di Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan kota dimana tempat bertemunya berbagai corak kebudayaan dan adat istiadat dari berbagai daerah di Indonesia. Lokasi Yogyakarta yang sentral inilah tempat perjumpaan kebudayaan dan mudah sekali terjadi benturan kebudayaan. Proses pertukaran kebudayaan ini sering memunculkan stigma buruk bagi mahasiswa Indonesia Timur Di Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi Cafe Teko'Su dalam menghadapi stigma buruk mahasiswa Indonesia Timur di Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif. Dengan jumlah informan berjumlah 6 orang diantaranya pemilik Cafe Teko'Su, para Mahasiswa dan pekerja di Yogyakarta yang berasal dari berbagai daerah. Subjek Dalam penelitian ini adalah aktivitas Cafe Teko'Su dalam gerakan menghapus stigma buruk mahasiswa Indonesia Timur di Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa gerakan menghapus stigma buruk mahasiswa Indonesia Timur di Yogyakarta Melalui Pola Komunikasi Cafe menemui hasil yang memuaskan karena jenis pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi sirkular yang mana pola ini mengutamakan perjumpaan komunikator dan komunikan dalam satu waktu. Dan disini, Cafe Teko'Su menunjukkan kegiatan komunikasi bulat, bundar dan keliling. Artinya Komunikator tidak hanya berjumpa dengan pesan yang sama pada satu komunikan saja, melainkan bisa dengan berbagai komunikan yang dijumpai di Cafe Teko`Su Yogyakarta.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi Cafe, Stigma Buruk, Indonesia Timur.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan kota dimana tempat bertemunya berbagai corak kebudayaan dan adat istiadat dari berbagai daerah di Indonesia. Lokasi Yogyakarta yang dapat dikatakan sentral ini bisa menjadi salah satu pusat berbagai pertukaran, tidak hanya ekonomi, pengetahuan dan kebudayaan, namun juga bisa menjadi ruang bagi proses bertukarnya kebiasaan para pendatang dengan masyarakat asli. Dapat dikatakan, Yogyakarta menjadi salah satu kota tempat bertumbuhnya pengetahuan, kebudayaan sekaligus konflik yang secara kasat mata beredar di ruang publik.

Para pendatang yang memilih Yogyakarta sebagai salah satu destinasinya tentu dengan berbagai alasan, baik itu alasan memilih Yogyakarta karena sebagai kota pendidikan maupun sebagai kota tujuan wisata. Pada umumnya yang memilih kota ini sebagai kota wisata, hanya singgah dalam jangka waktu yang singkat, sedangkan yang memilih kota ini sebagai kota pendidikan, akan menetap dalam kurun waktu yang lama. Umumnya mahasiswa dari luar daerah Jawa, terutama dari Indonesia Timur, rata-rata memilih Yogyakarta sebagai kota studi lanjut di perguruan tinggi. Berdirinya Asrama Kamasan Yogyakarta di Jalan Kusumanegara Sejak tahun 1972, para pemuda dari Papua sudah mulai datang ke Yogyakarta dalam jumlah yang tidak terbatas. Menurut salah satu narasumber di Asrama Kamasan Yogyakarta, tercatat kurang lebih hingga tahun 2021, sudah 1.500-an mahasiswa/mahasiswi yang melanjutkan studi di Yogyakarta dan tersebar di berbagai asrama-asrama Papua di pelosok Yogyakarta (Wawancara, 15 Mei 2022).

Fakta lain yang bisa dilihat adalah bahwa tidak hanya mahasiswa dari Papua saja yang ramai memilih Yogyakarta sebagai kota untuk menuntut ilmu. Pada Umumnya mahasiswa dari Indonesia timur lain seperti Maluku, Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur pun hampir sama banyaknya dengan jumlah mahasiswa Papua di Yogyakarta. Hal ini bisa ditandai dengan penyebaran mahasiswa, baik yang tergabung di berbagai organisasi kedaerahan maupun yang hanya tergabung di organisasi kampus.

Kehadiran mahasiswa dari luar daerah Jawa, khususnya Indonesia timur tidak jarang menjadi penyebab benturan budaya. Berdasarkan liputan media nasional kompas, kerusuhan pada 19 September 2019 di Surabaya telah menyulut hampir sebagian besar mahasiswa di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan demonstrasi pada gerakan Gejayan memanggil pada tanggal 20 september 2019, dengan salah satu isu sentralnya adalah gerakan Papua merdeka. Gerakan ini memiliki latar belakang respon terhadap tindakan rasialisme di Surabaya.

Konflik yang dihasilkan akibat pertukaran kebudayaan dan kebiasaan seringkali sulit untuk dihindari. Penyebab utama yang bisa dideteksi adalah bagaimana proses komunikasi lintas kebudayaan seringkali tidak terjadi dalam berbagai pergaulan. Umumnya proses komunikasi yang tidak terjadi ini seringkali disebabkan oleh benturan kebiasaan. Selain itu proses penyesuaian yang selama ini dilakukan oleh mahasiswa dari luar daerah Jawa, seringkali mengalami kesulitan karena tidak punya pengalaman yang cukup dalam berbagai interaksi dengan karakter yang berbeda daerah dengan mereka.

Di samping itu, ada fakta lain yang jarang sekali diketahui bahwa pada umumnya pertemuan kebudayaan dan kebiasaan ini membuat benturan individu dan kelompok seringkali tidak terhindarkan. Fenomena terbaru adalah Januari 2020, keributan terjadi di Jalan Gejayan Yogyakarta yang melibatkan pasangan dari Yogyakarta dan pasangan dari Papua. Ketika video tersebut tersebar di media sosial, akibat yang dihasilkan adalah kecaman dari warga Yogyakarta meminta agar semua orang Indonesia Timur di Yogyakarta diusir. sedang pada 8 Mei 2022 terjadi keributan di jalan setoran antara mahasiswa dari maluku dan mahasiswa dari sumatera hingga menelan korban jiwa.

Hal ini semakin memunculkan citra buruk yang dibangun secara tidak sadar oleh mahasiswa- mahasiswi Indonesia timur di Yogyakarta. Akibatnya, ruang-ruang produktif yang semestinya menjadi tempat dimulainya percakapan antar lintas kebudayaan, harus terhambat oleh berbagai kasus yang tidak bisa terhindarkan. Salah satu ruang yang secara serius mendapat imbas dan memikirkan bagaimana membunuh stigma buruk tersebut adalah Cafe Teko`Su.

Cafe Teko`Su adalah sebuah tempat kopi dengan berbagai isu sentral yang sering dibawa oleh para pengunjungnya, salah satunya adalah menghapus stigma buruk mahasiswa Indonesia Timur di Yogyakarta. Gerakan ini menjadi menarik untuk diteliti oleh penulis karena model gerakan ini berusaha melawan arus yang ada di Yogyakarta, terutama pandangan buruk masyarakat terhadap mahasiswa dari Indonesia Timur. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar penulis untuk meneliti gerakan sosial nonformal yang dilakukan di tempat ngopi Cafe Teko`Su Yogyakarta. Bagian paling penting yang ingin dilihat ini adalah bagaimana pola Komunikasi Cafe Teko`Su dalam menghadapi stigma tentang mahasiswa Indonesia Timur di Yogyakarta.

B. Kebaharuan Penelitian

Tabel 1.1 : Kebaharuan Penelitian.

No.	Nama, Judul, Publikasi	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Aleksis Febriani Go, Irene Santika Vidiadari, Judul: Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa NTT Di Yogyakarta Publikasi: Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 03 No. 02 Tahun 2020	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan bahasa, kebiasaan, dan persepsi menjadi hambatan bagi mahasiswa NTT untuk berkomunikasi di Yogyakarta. Selain itu, adanya stereotip yang dilekatkan kepada mahasiswa NTT seperti terbelakang, suka membuat keributan, dan rentan melakukan tindakan kriminal menjadi sumber adanya kesenjangan antara mahasiswa NTT dan mahasiswa yang berasal dari daerah lain.	Persamaan dari penelitian ini selain dari metode penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif, persamaannya adalah berbicara tentang stereotip mahasiswa Indonesia Timur yang ada di Yogyakarta.	Perbedaannya adalah, jika pada penelitian ini peneliti memilih ruang lingkup relasi antar mahasiswa NTT saja, pada penelitian yang dilakukan ini adalah dengan melihat lebih luas relasi itu dalam lingkup Indonesia Timur.
2.	Amelia Susanto Putri, Anggaunita Kiranantika, Judul: Segregasi Sosial Mahasiswa	Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa interaksi antara masyarakat lokal dengan mahasiswa pendatang dari Indonesia Timur	Persamaan dalam penelitian ini selain pada metode penelitian yaitu kualitatif, persamaan lainnya dapat dilihat pada kasus yang	Perbedaan penelitian ini adalah soal pendekatan. Jika pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi

	<p>perantau di Yogyakarta. Publikasi: IJSED (Indonesian Journal Of Sociology, Education and Development) Vol: 5 Nomor 2 Tahun 2020</p>	<p>berpengaruh terhadap kehidupan mereka yang rukun dan harmoni. Perbedaan budaya yang ada dalam keduanya tidak akan menimbulkan konflik sejauh terdapat rasa toleransi antar keduanya. Mayoritas mahasiswa dari Timur Indonesia yang memilih untuk hidup berkelompok disebabkan oleh adanya apatisisme dan cultural shock serta adanya stereotip dari masyarakat lokal. Stereotipe tersebut muncul sebagai akibat dari kuatnya framing yang dilakukan baik oleh lingkungan maupun media yang kemudian mempengaruhi pola pikir masyarakat.</p>	<p>dijadikan penelitian yaitu stereotip mahasiswa Indonesia timur di Yogyakarta.</p>	<p>kepustakaan, maka pada penelitian yang akan diteliti nantinya akan menggunakan pendekatan atau metode observasi dan wawancara.</p>
3.	<p>Amanda Afrida Adelia, Faizal Aco. Judul: Problematika Mahasiswa Indonesia Timur</p>	<p>Penelitian ini menemukan hasil bahwa masyarakat selalu beranggapan bahwa mahasiswa timur sedikit berbeda. Tapi tidak semua</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan adalah pada metode penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih condong mengeksplorasi pada perkembangan peradaban di</p>

	<p>Dalam Menyesuaikan Budaya Di DIY Publikasi: Jurnal Enersia Publika, Volume 4, Nomor 2, Desember 2020</p>	<p>orang seperti itu. Tetapi, ulah sebagian orang membuat stigma negatif masih menempel kuat. Apalagi saat memasuki tahun ajaran baru dan banyak mahasiswa yang datang berbagai masalah pun mulai muncul dari logat bahasa yang berbeda, perbedaan makanan, pembawaan sosialisasi ke masyarakat dan lain sebagainya.</p>		<p>Indonesia Timur yang dibawa oleh generasinya ke Yogyakarta. Mulai dari kebiasaan, makanan, hingga kemampuan menguasai teknologi. Eksplorasi dalam penelitian ini berbasis psikologis dan fenomenologi.</p>
--	---	--	--	---

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas dan dari hasil penelusuran jurnal, maka dapat dirumuskan dua pertanyaan mendasar dalam penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana pola komunikasi Cafe Teko'Su dalam menghadapi stigma buruk tentang mahasiswa Indonesia Timur di Yogyakarta?
- b. Usaha apa saja yang telah dilakukan selama ini dalam menghadapi stigma buruk mahasiswa Indonesia Timur di Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pola komunikasi Cafe Teko'Su dalam menghadapi stigma buruk mahasiswa Indonesia Timur di Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui usaha apa saja yang telah dilakukan oleh Cafe Teko`Su selama ini dalam menghadapi stigma buruk mahasiswa Indonesia Timur di Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan kajian Ilmu Komunikasi, terutama kajian mengenai komunikasi antar budaya.
 - b. Dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan studi dengan tema yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi ruang pembelajaran bagi mahasiswa Indonesia Timur dalam melihat fenomena di Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.
 - b. Menjadi alternatif dalam menyelesaikan berbagai benturan kebudayaan dengan jalan alternatif yang ditemukan melalui penelitian ini.

F. Landasan Teori

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Berkembangnya pengetahuan manusia dari hari ke hari karena komunikasi. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah).

Dari sudut etimologi, menurut Roudhonah dalam buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya "*communicare*" yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, "*Communis opinio*" yang berarti pendapat umum. Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana (2010: 355) dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa "Komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *Communis* yang berarti membuat sama".

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan. Sedangkan secara "terminologi" ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa

“komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain”.

Menurut Lasswell (Mulyana, 2005 : 62) bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dan apa efeknya). Hobben mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil “Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan”. Dari beberapa pengertian diatas dapat dirangkum bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman yang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan.

Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan. Komunikasi adalah “proses atau tindakan menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu medium (*channel*) yang biasa mengalami gangguan (*noise*). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat *intentional* (disengaja) serta membawa perubahan. Komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata lain *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Jadi dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Menurut Carl I.Hovland,

ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

b. Pola Komunikasi

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja. Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola. Menurut *Collin English Dictionary*, pola (*pattern*) adalah:

1. Pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk- bentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*).
2. Cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (*when in which something happens or is arranged*).
3. Pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (*design or instruction from which something is to be made*).
4. Pola adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (*use something/somebody as a model for something/somebody*).

Pola di sini diartikan sebagai cara kerja yang tersusun dari unsur- unsur atau bentuk-bentuk tertentu, yang itu berdasarkan dari teori-teori yang ada. Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok berkomunikasi. Pola komunikasi dalam uraian ini merujuk pada cara kerja suatu kelompok maupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada

teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.

Pemahaman tentang pola ini dapat diilustrasikan seperti ketika seseorang berusaha menyampaikan pesan perihal stigma yang sedang berlangsung. Hal ini dapat ditemukan pada kafe atau warung kopi di Yogyakarta, yang pada dasarnya pemilik tempat itu adalah masyarakat Indonesia Timur. Pada saat proses permintaan dan penawaran terjadi pada sebuah benda, dapat ditemukan bahwa proses transaksi dibarengi dengan tanda-tanda, seperti menyalami, memberi hormat atau bahkan berusaha sedemikian rupa berperilaku seperti masyarakat setempat. Hal ini membentuk strategi sekaligus pola komunikasi yang secara tidak langsung sedang dilakukan guna menunjukkan aspek berbeda dalam proses pembentukan realitas baru.

Ilustrasi sederhana di atas dapat dipahami sebagai pola komunikasi yang bersifat fleksibel. Peran pelayan dan pemilik kafe memiliki posisi dominan, termasuk bagaimana membentuk tanggapan pelanggan. Pengaruh dan simbol-simbol yang berusaha dihadirkan dalam bentuk bahasa nonverbal, sebagai pola atau kesepakatan kelompok tertentu dalam melihat dan menilai situasi yang sedang dihadapi.

c. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media maupun saluran, baik secara verbal

maupun non verbal. Proses komunikasi primer menggunakan lambang bahasa yaitu proses komunikasi yang paling banyak digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator kepada komunikan secara baik (Mulyana, 2010: 260).

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal.

Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi, selain bahasa merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles (Mulyana, 2010: 262).

Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi

yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan dan komunikan.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984 (Mulyana, 2010: 265).

Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.

Mengatakan apa yang dimaksud di sini adalah pesan yang akan disampaikan komunikator. Melalui proses komunikasi tersebut

pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran, media, atau secara langsung, untuk menunjang agar komunikasi lancar. Kepada siapa yang dimaksud di sini adalah orang yang menerima pesan dalam hal ini komunikan. Terakhir apa akibatnya yaitu pengaruh pesan itu terhadap penerima pesan, yang ditanggapi oleh komunikator. (Deddy Mulyana, 2005:133).

Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menjadikan komunikasi efektif. Lasswell juga menambahkan bahwa suatu fungsi penting komunikasi adalah menyediakan informasi mengenai negara-negara kuat lainnya di dunia. Dia menyimpulkan bahwa penting bagi suatu masyarakat untuk menemukan dan mengendalikan faktor-faktor yang mungkin mengganggu komunikasi yang efektif.

Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Model tersebut dikritik oleh beberapa tokoh dan praktisi komunikasi, karena tampaknya mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang bertujuan. Model ini juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah, tetapi keunggulan model ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek pentingnya komunikasi.

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi massa karena komunikasi massa merupakan komunikasi yang mengutamakan saluran sebagai alat menyampaikan pesan komunikasi. Selain itu, komunikasi yang bermedia baik media cetak

maupun elektronik juga cocok menggunakan pola ini, karena dalam pola ini menggunakan saluran. Dalam komunikasi organisasi, pola penjurur merupakan bagian dari pola sekunder ini, karena dapat menerapkan komunikasi yang sifatnya terbuka, sehingga dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan berbagai macam hirarki dalam organisasi tersebut.

3. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi ada kalanya komunikasi bermedia (*mediated communication*). Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Shannon bersama Weaver 1949 menerapkan proses komunikasi manusia (*human communication*) yang berakar dari teori matematika dalam komunikasi permesinan (*engineering communication*). Model matematika tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses linear (Wiryanto, 2004: 7).

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari suatu titik ke titik yang lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung dengan baik dalam situasi

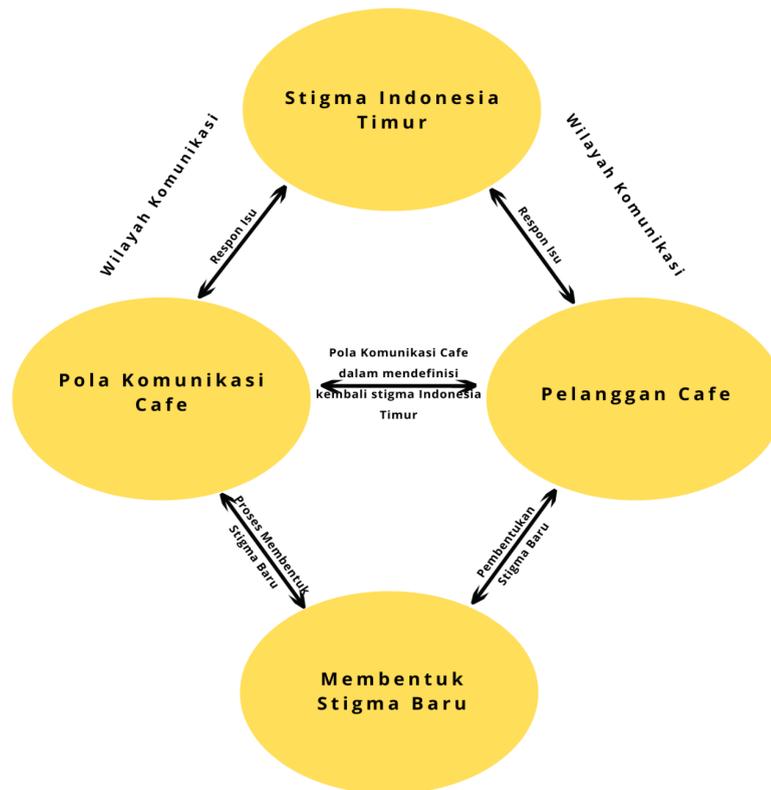
komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*), (Wiryanto, 2004: 9).

4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan "*circular*" secara harfiah berarti bulat, bundar dan keliling sebagai lawan dari kata linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses komunikasi sirkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komunikator. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator itu adalah "*response*" atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator (Ibid 2005: 39).

Jadi pola komunikasi sirkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik antara komunikan kepada komunikator, begitupun sebaliknya, dan saling memberikan tanggapan antara komunikator dan komunikan tersebut terhadap pesan yang disampaikan dari komunikan kepada komunikator.

G. Kerangka Berpikir



Gambar 1:

Kerangka Pikir Penelitian

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pola komunikasi cafe dalam mengatasi stigma buruk tentang mahasiswa Indonesia Timur di Yogyakarta dilakukan oleh pemilik cafe dengan pelanggan dengan cara membentuk stigma baru. Cara ini dilakukan karena bagi pemilik cafe, usaha menghasilkan stigma baru adalah cara untuk menandingi wacana stigma yang muncul di publik tentang Indonesia Timur. Di samping itu, usaha menghasilkan stigma baru selalu dituntun oleh stigma positif yang sifatnya adalah kontribusi pendatang bagi keberlanjutan kehidupan di kota Yogyakarta.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Tipe penelitian ini diharapkan akan menghasilkan deskripsi yang akurat mengenai Gerakan Menghapus Stigma Buruk Mahasiswa Indonesia Timur Melalui Strategi Komunikasi Cafe.

2. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih salah satu cafe yang terletak di daerah Babarsari Yogyakarta sebagai tempat penelitian. Ketertarikan khusus dalam memilih cafe tersebut karena gerakan menghapus stigma yang berusaha dibangun di dalam proses mengelola tempat usaha, namun tidak mengesampingkan upaya melawan stigma buruk tentang mahasiswa Indonesia Timur yang sedang hidup dan melanjutkan studi di Kota Yogyakarta.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2016: 225) Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam proses wawancara ini yang menjadi informannya

adalah pengelola Cafe Teko`Su, mahasiswa Indonesia Timur yang merupakan pengunjung atau pelanggan tetap di Cafe Teko`Su Babarsari Yogyakarta. Data primer pada penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh secara langsung dari pendiri Cafe Teko`Su Babarsari Yogyakarta. Diantaranya, (subjek penelitian, informan, pelaku), aktivitas, dan tempat yang menjadi subjek penelitiannya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara. Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumentasi foto, arsip, catatan lapangan, dan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Nasution (Sugiyono,2013: 309) mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu mengenai fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Peneliti melakukan observasi sejak Maret 2022 sampai September 2022.

b. Wawancara

Pencatatan sumber data melalui wawancara adalah kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya dalam situasi dan waktu yang berkelanjutan untuk memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Wawancara yang dilakukan dengan informan-informan yang bisa membawa peneliti kepada data yang dicari. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2017:186).

Data dan informasi penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan yaitu pendiri Cafe Teko`Su dan para pengunjung yang akan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan dalam mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu bagaimana penerapan strategi komunikasi di Cafe Teko`Su Babarsari Yogyakarta dalam melawan stigma tentang mahasiswa Indonesia Timur.

c. Dokumentasi

Guba dan Lincoln (dalam Lexy J. Moleong, 2017:216), dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan

dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata sesuai situasi sosial dan berbagai faktor disekitar subjek penelitian.

Sementara dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain (Lexy J. Moleong, 2017:217&219).

d. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan (Sugiyono, 2013:300). Teknik sampling dalam penelitian ini adalah purposive. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampling sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013:301).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan pada tanggal 15 Mei 2022 selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan pertama, analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan. Kedua, analisis data selama di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013:334), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan data *conclusion drawing/ verification*.

6. Teknik Validasi Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang

dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2013:361).

Agar dapat mengetahui validitas data, maka digunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat beberapa jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2013: 369-371).

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdiri Cafe Teko'Su

Cafe Teko'Su merupakan sebuah *Coffee Street* yang berdiri pertama kali pada tahun 2018. Pada awalnya tempat kopi ini bergerak hanya sebagai sebuah bisnis yang berusaha berkembang, dengan konsentrasi tunggal pada usaha kopi. Sama seperti bisnis lain pada umumnya, Cafe Teko'Su sendiri menunjukkan minat serius pada pengembangan dan pemberdayaan kopi. Hal ini dapat terlihat dari berbagai variasi kopi dari berbagai daerah yang tersedia di koleksi tempat tersebut.

Sebagai sebuah usaha yang memiliki konsentrasi di bidang kopi, Teko'Su awalnya masuk melalui *event* Indonesia *Scooter Festival* yang diselenggarakan pada tahun 2017 silam. Berkolaborasi dengan Jahat Mebel, Teko'Su akhirnya dapat bertumbuh dengan pesat karena relasi yang dibangun dalam ruang festival tersebut. Menyadari kehadiran potensi tersebut, Teko'Su kemudian mulai memilih secara serius menggeluti bisnis yang di kemudian berkembang jauh lebih pesat.



Keterangan Foto 1:
Teko'Su di tempat pertama di bundaran UGM

Melihat tumbuh kembang peluang kopi, dengan mengambil konsep *coffee street* atau kopi di jalanan, bermodalkan vespa tahun keluaran tahun 1982 yang telah dimodifikasi lebih lanjut menjadi gerobak, Teko'Su akhirnya dapat berjualan di tempat pertama mereka di dekat graha UGM, samping warung SS. Sepanjang tiga bulan pertama berjualan di sana, ternyata Teko'Su tidak mendapatkan hasil yang maksimal seperti yang diharapkan. Beban pengeluaran yang membengkak dan tidak seimbang pemasukan, Teko'Su akhirnya memutuskan untuk pindah ke tempat yang kedua.

Di tempat kedua ini, Teko'Su mulai jauh lebih berkembang. Pada pertengahan tahun 2018, *Coffee street* ini mendapatkan banyak pengunjung, hingga proses pengembangan relasi, percakapan tentang kopi dan hilir mudik pengunjung mulai sering datang dan pergi. Berlokasi di selokan mataram Yogyakarta, cafe ini mendapatkan posisi tawarnya yang tidak biasa. *Coffee Street* ini mulai menjadi perhatian khayalan ramai, terutama jika dilihat dari pemiliknya yang adalah orang dari Indonesia Timur. Sebuah pemandangan yang bagi sebagian besar orang lokal di kota Yogyakarta sebagai sesuatu yang tidak lazim ingin dilakukan mahasiswa dari Indonesia Timur.



Keterangan Foto 2:
Lokasi Cafe Teko'Su di tempat kedua

Seiring mulai mendapat perhatian dari masyarakat Yogyakarta, *Coffee Street* ini tidak hanya sekedar mendapat perhatian positif, melainkan juga perlakuan negatif. Hal ini yang kemudian dirasakan oleh pemilik Teko'Su, Fredi Bataona. Hal paling kental yang masih membekas di benaknya adalah ia mendapatkan sikap rasisme hanya karena ia berkulit hitam, hingga berujung pada tidak diperpanjangnya proses perizinan di daerah selokan mataram.

Sempat vakum beberapa bulan di awal tahun akhir tahun 2019, hingga pada pertengahan tahun 2019, berkat relasi dengan salah satu bengkel vespa di daerah Babarsari Yogyakarta, Teko'Su akhirnya mendapatkan izin untuk menempati lokasi itu tanpa diberikan beban biaya sedikitpun, dengan syarat bahwa pemilik tempat kopi dan para pengunjung, tetap menjaga kebersihan lokasi. Mengingat bahwa pada pagi harinya bengkel vespa tersebut harus dibuka hingga sore hari dan pada malam hari baru bisa digunakan sebagai lokasi berjualan, maka tidak heran jika syarat ini menjadi satu-satunya syarat wajib yang mesti ditaati oleh pemilik Cafe Teko'Su.

Di tempat ketiga ini, situasi mulai membaik seiring tumbuhnya marketing di media sosial instagram dan relasi pertemanan yang semakin meluas dari ownernya, maka fokus Cafe Teko'Su mulai bertambah. Ruang di cafe ini tidak hanya menjadi tempat ngopi semata, melainkan telah berubah menjadi tempat berjumpanya berbagai kebudayaan, percakapan lintas generasi hingga usaha melawan stigma yang muncul di kalangan masyarakat Yogyakarta tentang para pendatang dari Indonesia Timur.

Upaya mendorong percakapan ini dapat dilihat dari aktivitas percakapan yang tumbuh secara natural di Cafe Teko'Su. Mengingat bahwa pemilik tempat kopi merasa punya tanggung jawab moral sebagai anak muda yang belajar dan bertumbuh di kota ini, ditambah pernah punya pengalaman menyakitkan diperlakukan secara

rasis di tempat kedua, maka konsentrasi tentang stigma dan rasisme menjadi landasan ideologis yang berusaha digarap secara baik di Cafe Teko'Su.

Pada beberapa situasi, selain pada tempat ketiga ini Owner Teko'Su dipertemukan dengan berbagai pelaku kopi dan pecinta vespa dari berbagai kalangan yang berasal dari Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, Owner Teko'Su pun akhirnya dapat bertemu dengan anak-anak muda dari Indonesia Timur yang justru punya pemikiran serupa dan berusaha menjawab situasi yang sedang terjadi di Yogyakarta yang berhubungan erat dengan stigma buruk tentang Indonesia Timur di Yogyakarta.

Didorong oleh kesadaran yang sama perihal situasi ini, berbagai kegiatan dan ruang-ruang diskusi non-formal mulai dibuka. Percakapan terjadi hampir setiap malam, dan isu-isu yang dibicarakan sangat bervariasi. Seperti yang diketahui oleh penulis ketika melakukan penelitian ini, bahwa fakta tentang rasisme justru dibentuk oleh tidak adanya ruang pertemuan bagi manusia yang dibesarkan dari berbagai ras dan suku yang berbeda-beda di Indonesia.

Kehilangan ruang percakapan inilah yang berusaha didorong ketika Cafe Teko'Su berdiri. Meski pada dasarnya, hal ini tidak selalu membantu. Bagaimanapun, seiring bertumbuhnya cafe tersebut, datang pula masalah yang sulit untuk dihindari. Selain masalah pandemi Covid-19, ada juga masalah lain yang tepatnya terjadi pada tanggal 1 Juli 2022 silam di area ruko Babarsari Yogyakarta. Konflik yang mempertemukan sesama teman-teman dari Indonesia Timur di Yogyakarta tersebut, ternyata memiliki dampak yang sangat signifikan bagi tumbuh kembang Cafe Teko'Su di tempat ketiga tersebut.



Keterangan foto 3:
Teko'Su di tempat ketiga

Seiring perjanjian berakhir dengan pihak bengkel vespa, Cafe Teko'Su diminta untuk tidak menempati tempat tersebut lagi dengan alasan bahwa akan ada pengembangan bengkel ke depan dan mengingat ada kasus yang baru terjadi beberapa waktu lalu oleh teman-teman Indonesia Timur di Yogyakarta. Hal ini kemudian membuat Cafe Teko'Su terpaksa harus ditutup dan harus mengakhiri banyak peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi di ruang tersebut. Owner Cafe Teko'Su kemudian berusaha mencari tempat baru untuk terus hidup dan berkarya, sambil terus menjadikan ruang di Cafe Teko'Su sebagai ruang untuk menghadapi stigma buruk yang beredar tentang Indonesia Timur di Yogyakarta.

B. Bisnis Kopi Sebagai Gerakan Menghadapi Stigma Buruk

Bisnis kopi memang telah tumbuh pesat di Indonesia. Di Yogyakarta sendiri, telah bertebaran berbagai cafe dan tempat kopi dengan berbagai konsentrasi tertentu. Selain dapat memberikan ruang kerja bagi teman-teman muda di berbagai bidang, tempat seperti cafe kopi, ini bisa menjadi perpanjangan tangan percakapan tentang

berbagai isu yang berkembang di Yogyakarta. Salah satunya adalah gerakan menghadapi stigma buruk tentang Indonesia Timur di Yogyakarta. Dan Cafe Teko'Su menjadi salah satu cafe yang berusaha mendorong hal tersebut.

Setelah dipastikan meninggalkan tempat ketiga di daerah Babarsari Yogyakarta, cafe ini kemudian mulai memilih untuk tumbuh sendiri dengan tempat yang lebih dekat dari rumah kontrakan pemilik cafe ini. Ketidakpastian akan tempat berikut dan penolakan demi penolakan membuat pemilik cafe menyadari bahwa sudah waktunya untuk membangun tempat sendiri, dengan visi dan misi yang sama; untuk secara finansial dan untuk secara relasi. Fungsi keduanya hampir sama. Finansial membantu tumbuh-kembang cafe, sedangkan relasi membantu bisnis kopi tidak hanya berdiri sebagai sebuah bisnis, melainkan juga sebagai gerakan melawan stigma.

Komitmen ini diperlihatkan dengan dimulainya pembangunan Cafe Teko'Su di daerah Gejayan Yogyakarta. Pembangunan yang sedang berjalan tersebut rencananya akan mulai dibuka pada awal maret tahun 2023. Seperti pengakuan Owner Teko'Su; konsekuensi logis bagi para pengusaha pemula apalagi dari Indonesia Timur yang ingin mandiri di kota seperti Yogyakarta, harus selalu siap dengan berbagai penolakan yang terjadi, serta mulai siap dengan berbagai konsekuensi yang terjadi di dalamnya. Salah satu yang mesti benar-benar disiapkan adalah urusan mental.



Keterangan foto 4:
Pembangunan Cafe Teko'Su di Gejayan.

Bisnis kopi yang tidak hanya berdiri sebagai sebuah bisnis berbasis keuntungan secara finansial, memang tidak selalu mudah dijalankan. Selalu ada konsekuensi yang tidak sedikit di dalamnya, terutama konsekuensi pada isu yang dibawakan. Tidak semua orang dapat menerima setiap isu yang dibawakan, karena pada kenyataannya, fakta yang diterima oleh setiap orang tentu akan selalu berbeda-beda. Fakta-fakta inilah yang membuat perkembangan bisnis kopi sebagai gerakan menghadapi stigma buruk tentang mahasiswa Indonesia Timur di Yogyakarta, menjadi tantangan yang harus selalu dan terus-menerus diatasi.

Belajar dari situasi dan tantangan yang sedang berkembang di Yogyakarta, Cafe Teko'Su berusaha terus bertumbuh di tengah arus stigma tentang Indonesia Timur. Ruang pertemuan yang berusaha disiapkan oleh Cafe Teko'Su merupakan ruang optimisme yang berusaha digarap semaksimal mungkin, demi keberlangsungan komunikasi lintas suku dan ras di Yogyakarta. Hal ini yang menjadi landasan mendasar mengapa ketika mendapatkan penolakan di ruang yang lain, Owner Cafe Teko'Su. Fredi Bataona, berusaha semaksimal mungkin agar *coffee street* ini mendapatkan tempat yang layak dan bisa memiliki ruang tersendiri untuk terus didorong proses perkembangannya ke depan.

Ada satu hal penting selama penulis melakukan proses wawancara tentang Teko'Su, penulis menemukan sisi unik dari Owner Teko'Su. Bagi penulis, Owner Cafe Teko'Su mempunyai komitmen kuat untuk terus menggarap stigma tentang Indonesia Timur agar menjadi perhatian publik. Di samping karena Owner ini sendiri telah menjalani proses hidupnya di Yogyakarta sejak SMA hingga kuliah di salah satu kampus di Yogyakarta, maka secara historis dan pengalaman, beliau cukup mengenal kota ini dan telah mengenyam berbagai peristiwa penting yang membentuk konsentrasinya hingga sekarang.

Hal itu tentu tidak mengherankan, karena ada mimpi besar yang berusaha dibentuk dari pengalaman yang juga sama besarnya. Mimpi besar itu yang berusaha dijadikan landasan utama Cafe Teko'Su berdiri. Selain sebagai ruang usaha untuk kehidupan ekonomi, Cafe Teko'Su berusaha tumbuh menjadi ruang kesadaran akan sisi pendidikan dan kemanusiaan di Yogyakarta.

C. Kesadaran Ekonomi Dalam Kesadaran Kemanusiaan

Bisnis pada dasarnya merupakan usaha dalam menghidupi kemanusiaan. Dalam bisnis, segala hal bisa dijadikan pendapatan ekonomi. Uang berputar di sana, komoditi ikut menjadi bagian yang tak terpisahkan, juga yang paling penting ada manusia yang sedang dihidupkan, atau gagasan yang sedang diperjuangkan. Dalam hal ini, sulit untuk tidak mengatakan bahwa bisnis selalu bukan bicara tentang keuntungan finansial. Ia juga bicara tentang kesadaran ekonomi dalam kesadaran kemanusiaan. Dan gagasan inilah yang ditemukan di Cafe Teko'Su.

Kesadaran akan pentingnya perputaran ekonomi demi menghidupi kehidupan individu maupun kelompok, ternyata tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kesadaran akan kemanusiaan. Dua hal ini saling bertaut dan beriringan dalam menghidupi sebuah komunitas. Memang kesadaran semacam ini akan sulit ditemukan pada berbagai bisnis di era kita sekarang. Namun bukan berarti kesadaran semacam ini tidak ada. Ia justru ada di sekitar kita, dan kita hanya perlu menemukannya.

Cafe Teko'Su bisa menjadi salah satu contoh yang konkrit, dimana kesadaran ekonomi tumbuh beriringan dengan kesadaran kemanusiaan. Perjuangan menghadapi stigma buruk tentang Indonesia Timur di Yogyakarta dilakukan dengan cara mendorong banyak teman-teman kreatif di berbagai bidang, untuk tumbuh dan berkembang, sembari terus mendukung mereka dengan cara-cara yang bisa didapat.

Sejak tahun 2019 hingga 2022, Cafe Teko'Su tumbuh konsisten dengan mendukung berbagai pelaku kreatif individu yang ingin bertumbuh, terutama di industri visual seperti film, atau industri musik dan industri kopi bagi setiap individu pemula dari berbagai daerah terutama Indonesia Timur yang ingin belajar soal kopi secara mendalam. Hal ini berusaha didorong oleh Cafe Teko'Su semata-mata agar banyak anak-anak dari Indonesia Timur dapat terbentuk kesadaran baru dalam melihat Yogyakarta sekaligus punya akses dalam berkarya.

Upaya ini memang tidak selalu mudah. Namun dengan komunikasi yang baik dan pendekatan yang benar, maka tidak ada yang tidak mungkin. Sejauh ini, sejak tahun 2019 hingga sekarang, telah banyak anak mudah kreatif yang bertumbuh dari ruang di Cafe Teko'Su. Anak-anak muda ini kemudian ikut menjadi corong perubahan dan mulai ikut bicara tentang stigma buruk tentang Indonesia Timur di Yogyakarta dan umumnya mereka adalah para pelajar dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Awe, Fransiskus, 2019. *Etnisitas Di Perkotaan: Konflik Mahasiswa Nusa Tenggara Timur Dan Warga Tambak Bayan, Babarsari, Yogyakarta*. Tesis Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Diakses pada tanggal 16 September 2022 melalui pencarian google.
- Aleksis Febriani Go, Irene Santika Vidiadari, 2020. *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa NTT Di Yogyakarta*, Publikasi: Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 03 No. 02 Tahun 2020, Diakses tanggal 15 September 2022.
- Amelia Susanto Putri, Anggaunita Kiranantika, 2020. *Segregasi Sosial Mahasiswa perantau di Yogyakarta*. Publikasi: IJSED (Indonesian Journal Of Sociology, Education and Development) Vol: 5 Nomor 2 Tahun 2020. Diakses pada tanggal 15 September 2022.
- Amanda Afrida Adelia, Faizal Aco. 2020. *Problematika Mahasiswa Indonesia Timur Dalam Menyesuaikan Budaya Di DIY*. Publikasi: Jurnal Enersia Publika, Volume 4, Nomor 2, Desember 2020. Diakses pada 15 September 2022.
- Junari, 2022, *Stigma Pemabuk Pada Mahasiswa Nusa Tenggara Timur: Studi Pada Mahasiswa Yang Tergabung Dalam Ikatan Keluarga Besar Lembata Kota Malang*. Tesis Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses pada tanggal 16 September 2022 melalui Pencarian Google.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- V.Oisina, S. I. (2016). *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Objektif dan Perspektif Subjektif (1st ed.)*. Yogyakarta: Ekuilibria.

Wasiro, 2018. *Multikulturalisme Di Yogyakarta: Studi Pada Mahasiswa Papua Di Yogyakarta*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada tanggal 15 September 2022 Melalui Pencarian Google.

LAMPIRAN

A. Panduan Wawancara Penelitian

Pemilik Cafe

1. Mengapa memilih Cafe sebagai strategi menghadapi stigma tentang Indonesia Timur di Yogyakarta?
2. Bagaimana pola yang digunakan oleh Teko`Su dalam menghadapi stigma buruk tentang Indonesia Timur di Yogyakarta?
3. Langkah-langkah apa saja yang sudah dilakukan sejauh ini dalam memperbaiki stigma buruk tentang Indonesia Timur di Yogyakarta?

Konsumen Cafe yang bukan dari Indonesia Timur (Target 3 Konsumen)

1. Bagaimana pandangan anda tentang mahasiswa Indonesia Timur di Yogyakarta?
2. Bagaimana relasi anda dengan mahasiswa dari Indonesia Timur di Yogyakarta?
3. Apa pendapat anda tentang stigma buruk bagi mahasiswa Indonesia Timur di Yogyakarta?

Konsumen Cafe dari Indonesia Timur (Target 3 Konsumen)

1. Sebagai perantau dari Indonesia Timur yang sedang melanjutkan pendidikan di Yogyakarta, bagaimana pendapat anda tentang kota ini?
2. Ketika ada konflik di Yogyakarta yang dilakukan oleh mahasiswa dari Indonesia Timur, apa reaksi yang anda berikan terhadap situasi tersebut?
3. Bagaimana cara anda menjaga keberagaman di Yogyakarta selama anda masih menempuh masa studi di kota ini?

B. Transkrip Data Wawancara

Fredi Bataona Owner Cafe Teko`Su

Awal mula Cafe Teko`Su berdiri tahun 2018. Awal mulai konsen ke bisnis. Tempat pertama yang disasar fokusnya ke jalan karena konsepnya *coffee street*. Saya menggunakan Vespa keluaran tahun 1982 yang dirancang menjadi gerobak untuk mudah dibawa kemana-mana. Tujuannya agar bisa berpindah-pindah dan jauh lebih mudah menjangkau banyak tempat. Produk yang ditawarkan itu adalah kopi dan susu. Terkait isu yang dibawakan, berangkat dari keresahan sebenarnya sudah mulai terlihat sejak konflik mulai bermunculan yang berkaitan dengan Indonesia Timur sejak tahun 2013 hingga 2016.

Kolaborasi itu punya *impact* yang besar. Dimana kita dapat bertumbuh dengan baik. Tempat pertama usaha Cafe Teko`Su berada di samping Graha UGM, samping persis warung SS. Setelah 3 bulan jalan, kurang memiliki *impact* pada penjualan. Tempat kedua di selokan mataram. Tempat ini yang memiliki *impact* bagus terhadap penjualan. Setelah pindah di tempat kedua inilah saya mulai fokus ke arah stigma setelah merefleksikan banyak problem tentang Indonesia Timur di kota Yogyakarta, hingga berujung pada munculnya stigma buruk tentang Indonesia Timur.

Produk awal penjualan kopi dan susu. Awal mula masuk melalui *event* Indonesia *Scooter Festival*. Kolaborasi dengan Jahat Mebel. Kita melihat di Jogja ini sisi untuk mengubah stigma terlalu sedikit. memang ada ruang, namun ruang yang saya lihat, ruang itu terlalu eksklusif. Sulitnya pendekatan untuk mempercakapan stigma tentang indonesia timur dari sabang sampai merauke, dan di Cafe Teko`Su, hal ini bisa didorong lebih jauh.

Keseriusan saya semakin memuncak adalah ketika pindah di tempat ketiga. Usaha yang saya bangun ini berkaitan dengan hal ini. Di tempat kedua saya pernah punya pengalaman tidak mengenakan dari warga sekitar Jogja, hanya karena saya berkulit hitam, saya dari Indonesia Timur, mereka menyamaratakan semua konflik yang ada di Jogja. Itu kenapa Cafe Teko`Su ini bisa menjadi media untuk mengetahui Indonesia Timur seperti apa, anak-anak timur itu seperti apa.

Menurut saya terlalu banyak faktor miskomunikasi antara pribumi dan pendatang. Karena dari *culture* dan kurang maju di Indonesia Timur sehingga hal ini menjadi kemiskinan tersendiri. Dari semua segi, dengan perbandingan yang dapat kita lihat, hal ini yang menjadi momok seperti bola salju. Sampai detik ini, hal inilah yang terjadi.

Pengalaman saya dari sikap rasisme yang saya dapat, saya memilih mengalah, karena hal ini bisa menjadi pertanda bahwa Indonesia Timur tidak tempramen. Di ruang ketiga, tepatnya di Babarsari, kami akhirnya mulai sering bicara banyak hal

lintas daerah dan lintas suku sehingga semakin saling mengenal satu sama lain. Komunikasi di Cafe Teko`Su ini mulai membentuk kesadaran kami bersama bahwa keresahan ini bukan cuma milik orang Indonesia Timur tapi menjadi milik bersama mahasiswa yang merantau di Yogyakarta.

Yang saya sadari adalah *coffee street* itu hampir mirip sama angkringan. Pertukaran obrolan sering terjadi di sana. Pendekatan ini kami rasakan sebagai pendekatan yang paling baik. Menurut saya, kita sebetulnya lebih perlu ruang bercakap-cakap bersama ketimbang saling menjauhi satu sama lain. Puncaknya itu saat bencana alam badai seroja di NTT. Kami bikin *event* dan mulai dengan gerakan kemanusiaan. Kami kerjasama dengan komunitas motor yang mau kerjasama kolektif untuk memulai menyiapkan *event* garda depan NTT untuk menggalang bantuan bencana alam.

Melalui *event coffee street* yang kami kerjakan untuk penggalangan dana untuk bantuan bencana alam, kami menyadari bahwa stigma itu hanya dapat muncul karena orang tidak saling mengenal dan jarang bertemu. Seringkali terjadi *gap* antara pendatang dan pribumi. Biasanya masyarakat lokal melihat hanya satu sisi. Jika pendatang melakukan kesalahan, pasti akan disorot. Tapi kalau pribumi melakukan hal itu, malah terlihat seperti hal yang lumrah. Kalau bicara Jogja, kita bisa lihat contoh klitih dan gangster. Di Jogja hal ini sudah ada sejak dulu tapi dianggap lumrah oleh masyarakat pribumi.

Di Cafe Teko`Su, kita pengen kasih tunjuk bahwa kita datang merantau karena ingin belajar. Salahnya adalah memang kami tertinggal sepuluh langkah di belakang teman-teman di Jawa dalam berbagai hal, termasuk soal mengenal lingkungan baru dan beradaptasi. Hal ini yang membuat kita kemudian dilihat berbeda dari yang lain. Kenapa kesalahan seperti ini tidak dilimpahkan ke Negara yang seharusnya punya tanggung jawab lebih soal memajukan Indonesia Timur dan pemerataan pembangunan. Jadi kalau mau dibilang, kami kena stigma, itu karena ulah akses, teknologi dan pembangunan yang tidak merata di hampir semua ruang di Indonesia Timur.

Cafe Teko`Su ini adalah media untuk membangun khususnya teman-teman Indonesia Timur, yang kurang percaya diri untuk membaaur dengan teman-teman yang ada di Jawa, untuk mengenal dan meningkatkan kepercayaan diri. Jadi Cafe Teko`Su ini adalah jembatan untuk menuju ke arah seperti itu. Dan sejauh ini, jika media dalam Cafe Teko`Su ini dipertahankan dan terus didorong, pasti lebih bagus ke depannya.

Mestinya pemerintah daerah itu lebih memfokuskan *treatment* kepercayaan diri anak-anak Indonesia Timur dan edukasi untuk mereka ketika masuk di Jogja. Jika mau dikritisi lebih jauh soal jogja, sebagai contoh misalnya ada saudara-saudara dari Papua di jalanan tidak pakai helm, mengapa mereka selalu jadi sorotan, sedangkan

jika mau dilihat ke Papua, di pegunungan itu tidak ada lampu merah. Akan menjadi wajar ketika orang tidak pakai helm karena tidak ada peraturan semacam itu yang mengharuskan mereka menggunakan helm. Semestinya ada program misalnya dari pemerintah jogja yang bekerjasama dengan kampus-kampus untuk pengenalan atau *tour* soal kota Yogyakarta. Hal ini bisa membantu para pendatang untuk tau apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika ada di Yogyakarta.

Sejak semula bergelut dalam bisnis kopi, saya memahami bahwa kopi adalah sebuah jembatan komunikasi yang baik bagi banyak orang. Kopi adalah produk. Dan untuk mengisi produk itu menjadi berkualitas, saya berpikir bahwa perlu adanya obrolan. Obrolan ini bisa bermacam-macam. Dan salah satu yang menjadi konsen di Cafe Teko`Su adalah soal stigma buruk tentang Indonesia Timur dan masalah-masalah rasisme.

Untuk menghadapi stigma tentang Indonesia Timur, Teko Su tidak punya strategi khusus dalam melakukan itu. Semuanya berjalan natural. Tidak ada sesuatu yang khusus yang benar-benar disiapkan, selain bahwa ruang yang apa adanya dan kehadiran orang-orang dari Sabang sampai Merauke, sudah cukup membuat ruang tersebut hidup dengan sendirinya. Interaksi yang terjadi di sana membuat segala hal tentang Indonesia Timur perlahan-lahan terbuka. Itulah mengapa saya percaya bahwa jalanan selalu bisa menyediakan jawaban yang tepat atas seluruh permasalahan manusia. Itu yang telah saya alami bersama teman-teman di Cafe Teko`Su.

Salah satu yang perlu digaris bawahi adalah, Cafe Teko`Su bisa menjadi tempat kita berbaur. Selain itu, Cafe Teko`Su itu bukan bisnis jika dilihat dari keuntungan finansial. Keuntungannya justru ada pada relasi yang baik. Jadi keuntungan tidak pada finansial melainkan pada relasi. Ini jenis keuntungan yang justru melampaui keuntungan finansial. Dan tempat tongkrongan ini justru telah memberikan orang ruang untuk bekerja.

Pola komunikasi yang baik yang terjadi di Teko`Su itu bisa membuat dua budaya yang bertemu di suatu tempat, tidak terjadi *miss understanding*. Hal ini yang saya temukan di Cafe Teko`Su. Ini fakta yang sulit untuk ditolak, bahwa gerakan kopi jalanan ini telah membentuk banyak pandangan baru tentang mengenal Jogja dan mengenal para pendatang dari luar Jogja.

Imam Pengunjung Cafe Teko`Su dari Jakarta

Saya rasa perlakuan buruk yang didapat oleh teman-teman Indonesia Timur di Yogyakarta bagi saya tidak adil. Hanya karena warna kulit dan perbedaan fisik lainnya, mereka mendapatkan ketidakadilan itu. Bagi saya, penting bagi kita untuk menerapkan pemikiran ini; *Dont Judge a book by it`s cover*. kenapa begitu, karena selama saya main di Indonesia Timur, saya tidak pernah mendapatkan perlakuan buruk dari masyarakat lokal di sana. Selama saya berjumpa dengan teman-teman dari Indonesia Timur, saya tidak pernah ada masalah dengan mereka dan kami selalu dapat

berteman baik. Intinya mereka tidak seperti yang dibicarakan oleh orang-orang tua dulu.

Ferdinand Mesak Sonbay Mahasiswa dari Indonesia Timur

Ketika saya tiba di Jogja pertama kali, saya tahu bahwa pendidikan di kota ini bagus. Saya rasa bisa berkembang di sini dengan baik. Kotanya juga nyaman. Kalau untuk kerja, jelas tidak cukup pendapatannya. UMR-nya terlalu kecil sehingga agak sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saya di sini kuliah sambil kerja. Menurut saya, saya jengkel juga dengan anak-anak Indonesia Timur yang suka bikin kacau di Jogja. Kenapa mereka tidak jaga nama baik atau bikin sesuatu yang baik untuk jaga nama Indonesia Timur di Jogja. Itu tanggapan saya. Sebenarnya banyak hal produktif yang bisa dilakukan selain buat kacau.

Saran saya, coba teman-teman Indonesia Timur gunakan bakat yang ada dalam diri mereka untuk berkembang. Misalnya yang bisa nyanyi, silahkan mengisi di cafe. Atau yang hobi kopi bisa belajar jadi barista. sehingga tidak harus fokus pada minum alkohol dan terpengaruh oleh *circle* yang hanya minum mabuk saja. Saya selalu berusaha untuk bergaul dengan tempat yang bisa bikin saya tumbuh dan berkembang. kalau ada yang suka bikin kacau, saya lebih memilih memisahkan diri untuk tidak ikut terlibat dalam hal-hal semacam itu. Saya kan datang dari kampung tujuannya untuk berkembang dan belajar banyak hal baru di sini.

Daniel Pengunjung Cafe Teko`Su dari Purworejo

Sebagai pengelola sekaligus pengunjung di Cafe Teko`Su, saya secara pribadi memiliki dua pandangan. Pertama dari sudut pandang sebagai orang yang pernah ikut mengelola Cafe Teko`Su, selama mereka datang dan bayar kopi yang mereka pesan, saya tidak punya masalah. Sedangkan jika sebagai pengunjung atau konsumen di Cafe Teko`Su, saya membagi teman-teman Indonesia Timur khususnya Papua, saya melihat ada dua golongan. Pertama anak-anak yang kaya dan anak-anak yang sedang berusaha kaya. Kesamaan mereka adalah mereka tidak kesusahan secara finansial.

Kebetulan teman-teman saya yang dari Indonesia Timur, puji Tuhan tidak ada yang pernah ikut terlibat kerusuhan yang memancing amarah masyarakat lokal. Konflik itu kan hubungan aksi reaksi. Jadi kalau minum alkohol, mestinya ada usaha untuk mengontrol diri. Orang itu jika dari *culture* yang membentuknya adalah ruang peminum alkohol, maka tidak heran jika hal ini selalu dibawa kemana-mana. Namun perlu digaris bawahi adalah ruang dimana kita berada.

Sejauh yang saya alami, relasi saya dengan teman-teman dari Indonesia Timur baik-baik saja. Stigma itu perkara pengalaman. Ada peristiwa yang pernah menghampirinya di dalam momen kehidupan tertentu. Peristiwa itu bisa berupa pengalaman langsung maupun cerita dari orang lain. Jadi jika bicara tentang teman-teman dari Indonesia Timur, saya menemukan justru banyak pengalaman baik, sehingga saya tidak punya stigma buruk tentang mereka.

Ayu Wilis Pengunjung Cafe Teko`Su Dari Gunungkidul

Sejauh pengalaman aku di Cafe Teko`Su, aku melihat teman-teman Indonesia Timur itu suka cerita, suka diskusi. Aku senang bisa berkenalan dengan mereka karena mereka punya banyak cerita dan pengalaman baru yang tidak aku miliki. Menurut aku, itu hal yang paling aku sukai dari teman-teman dari Indonesia Timur yang sejauh ini aku kenal di tempat tongkrongan.

Lensy Constantine Pengunjung Cafe Tek`Su dari Jakarta

Kalau orang lihat teman-teman indonesia timur itu punya stigma masing-masing, kalau aku yah biasa aja. Mereka kreatif-kreatif kok, dan beda dari yang selama ini dibicarakan orang. Selama aku di Cafe Teko`Su, aku melihatnya seperti itu. Dan ketika aku bawa teman-temanku dari jakarta ke Cafe Teko`Su, mereka juga liatnya biasa aja. Dan sejauh yang aku temui, mereka baik-baik kok.

C. Foto Observasi dan Dokumentasi Penelitian



Keterangan Foto : Observasi di media sosial Teko`Su.



Keterangan Foto : Observasi dan Dokumentasi Lapangan di Cafe Teko`Su.